

Impresi Lupa dalam Taklif dan Implementasinya dalam Fikih Puasa Perspektif Mazhab Hambali

The Impression of Forgetting in Taklif and Its Implementation in the Jurisprudence of Fasting Perspective of the Hambali Mazhab

Akhmad Hanafi Dain Yunta^a, Sofyan Nur^b, Muhammad Nurtaufiq Sudirman^c

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: ahmadhanafi@stiba.ac.id

^b Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: sofyannur@stiba.ac.id

^c Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: ntfq28@gmail.com

Article Info

Received: 4 March 2024
Revised: 5 March 2024
Accepted: 5 March 2024
Published: 8 March 2024

Keywords:

Taklif, Forgetting, Fiqh of Fasting, Hambali Mazhab

Kata kunci:

Taklif, Lupa, Fikih Puasa, Mazhab Hambali

Abstract

This research aims to understand the concept of taklif and the nature of forgetting taklif in Islam, as well as to find out the consequences of sharia law for mukallaf forgets while fasting according to the perspective of the Hambali Mazhab. This research uses a library research type of research, which focuses on the study of manuscripts and texts, using research approaches in the form of a normative approach, a philosophical approach and a fiqh approach. The results of this research show several things, namely: First, taklif in Islam is an obligation required by religious law which includes obligatory, mandub, haram, makruh, and permissible. Taklif has three pillars, namely mukalif (the one who determines the law in this case is Allah Swt.), mukallaf (the person who is charged with Sharia law), mukallaf bih (actions that are charged to a mukalaf). Second, forgetting is one of the excuses that is justified in Islamic law, according to the Hambali Mazhab that someone who forgets is not said to be a mukallaf when he is in a state of forgetfulness. Third, forgetting about fiqh issues, especially fasting, has different legal consequences according to the Hambali Mazhab. Forgetting related to fasting has different legal consequences, including making the fast invalid and some not making a mukalaf's fast invalid. The implications of this research include being able to provide an explanation regarding the nature of taklif and forgetting in Islamic law that occurs in a mukallaf, regarding the taklif imposed by the sharia on him and being linked to the problems of forgetting in fasting jurisprudence and its consequences in sharia law according to the perspective of the Hambali Mazhab so that it becomes increasing knowledge insight for readers, especially science students and society in general.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep taklif dan hakikat lupa pada taklif dalam Islam, serta untuk mengetahui konsekuensi hukum syariat kepada seorang mukallaf yang lupa saat menjalani ibadah puasa menurut perspektif mazhab Hambali. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yang terfokus pada studi naskah dan teks, dengan menggunakan metode pendekatan penelitian berupa pendekatan normatif, pendekatan filosofis, dan pendekatan fikih. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, taklif dalam Islam adalah kewajiban yang dituntut hukum agama yang mencakup wajib, mandub, haram, makruh, dan mubah. Taklif memiliki tiga rukun, yaitu *mukalif* (yang menetapkan hukum dalam hal ini adalah Allah Swt.), *mukallaf* (orang yang dibebankan kepadanya hukum syariat), *mukallaf bih* (perbuatan yang dibebankan kepada seorang mukalaf). *Kedua*, lupa

merupakan di antara uzur yang dibenarkan di dalam syariat Islam, menurut mazhab Hambali bahwasanya seseorang yang lupa itu tidak dikatakan sebagai mukalaf pada saat dia dalam keadaan lupa. Ketiga, Lupa pada permasalahan fikih khususnya ibadah puasa, memiliki konsekuensi hukum yang berbeda-beda menurut mazhab Hambali. Lupa yang berkaitan dengan ibadah puasa memiliki konsekuensi hukum yang berbeda-beda, di antaranya menjadikan puasanya tersebut batal dan ada juga yang tidak menjadikan puasa seorang mukalaf tersebut batal. Implikasi dari penelitian ini di antaranya mampu memberikan penjelasan terkait hakikat taklif dan lupa dalam syariat Islam yang terjadi pada seorang mukalaf, terhadap taklif yang dibebankan syariat kepadanya dan dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan lupa pada fikih puasa dan konsekuensinya pada hukum syariat menurut perspektif mazhab Hambali sehingga menjadi penambah wawasan ilmu bagi pembaca untuk para penuntut ilmu secara khusus dan masyarakat secara umum.

How to cite:

Akhmad Hanafi Dain Yunta, Sofyan Nur, Muhammad Nurtaufiq Sudirman, "Impresi Lupa dalam Taklif dan Implementasinya dalam Fikih Puasa Perspektif Mazhab Hambali", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 2 (2024): 232-258. doi: 10.36701/qiblah.v3i2.1399.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Taklif merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, dalam hal ini adalah merupakan ketetapan dari Allah Swt. yang mencakup perintah dan larangan-Nya, berfungsi untuk mencegah manusia melakukan tindakan-tindakan yang merusak sistem kehidupan sosial manusia. Serta menyampaikan kepada manusia agar mencapai tujuan hidupnya. Allah Swt. mengetahui tingkat kemampuan setiap hamba-Nya dalam menjalankan syariat Islam, sehingga dia menetapkan aturan-aturan atau hukum-hukum Islam yang sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwasanya Allah Swt. tidak akan memikulkan beban di luar batas kemampuan hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.¹

Dalam ayat tersebut menjelaskan nikmat Allah Swt. atas hamba-Nya dalam masalah syariat yang dibebankan kepadanya. Imam Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat ini bahwa,

لَا يُكَلِّفُ أَحَدًا فَوْقَ طَاقَتِهِ، وَهَذَا مِنْ لُطْفِهِ تَعَالَى بِخَلْقِهِ وَرَأْفَتِهِ بِهِمْ وَإِحْسَانِهِ إِلَيْهِمْ²

Artinya:

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata* (Bandung: Semesta al-Qur'an, 2013), h. 49.

²Ismā'īl bin'Umar bin Kasir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 1 (Cet: II; Kairo: Dār al-Ṭaibah Li al-Nasyri Wa al-Tauzī', 1420 H/1999 M), h. 737.

Allah Swt. tidak membebaskan seorang di atas kemampuannya. Dan ini merupakan kelembutan Allah Swt. kepada makhluk-Nya, belas kasih dan kebaikan-Nya kepada mereka.

Hal ini juga merupakan berita gembira mengenai ampunan Allah Swt. atas kelalaian-kelalaian yang telah dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Hal ini berlaku bagi kaum muslimin yang telah melaksanakan dan mematuhi tugas-tugas dari Allah Swt. Seorang mukalaf dalam menjalankan perintah yang dibebankan kepada mereka, terkadang melakukan suatu amalan namun tidak ia maksudkan untuk mengerjakan amalan tersebut, maka dia melakukan apa yang diharamkan atau meninggalkan apa yang diwajibkan disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah lupa. Lupa sendiri merupakan suatu fenomena yang biasa terjadi pada seseorang. Lupa adalah ketidakmampuan seseorang mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami.³

Lupa bila disandingkan dengan syariat memiliki hubungan dengan hukum-hukum Islam. Lupa memiliki hubungan yang relevan dengan kehidupan manusia, dalam hal ini tidak seorang pun yang selamat dari perkara lupa. Bahkan Rasulullah saw. pun mengalami hal ini, sebagaimana sabda beliau,

أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ، أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسَيْتُ فَدَكِّرُونِي (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)⁴

Artinya:

Aku ini hanyalah manusia seperti kalian yang bisa lupa sebagaimana kalian lupa, maka jika aku terlupa ingatkanlah.

Berdasarkan hal ini, seorang hamba butuh pengetahuan tentang perkara-perkara agama dan terkhusus pada masalah-masalah yang berkaitan dengan terhindarnya seorang hamba dari rusaknya suatu ibadah yang mereka kerjakan. Di antara hal yang dibahas oleh para ulama adalah lupa yang berkaitan dengan ibadah puasa, di mana kaum muslimin terkadang terjatuh pada perkara lupa ketika sedang menjalankan ibadah puasa. Al-Kasānī juga menyebutkan di dalam kitabnya *Badā'ī Ṣanā'ī Fī Tartībī al-Syarā'ī* bahwasanya,

وَلَأَنَّ النَّسْيَانَ فِي بَابِ الصَّوْمِ مِمَّا يَغْلِبُ وَجُودُهُ وَلَا يُمَكِّنُ دَفْعُهُ إِلَّا بِحَرْجٍ فَجَعَلَ عَذْرًا دَفْعًا لِلْحَرْجِ⁵

Artinya:

Dan karena lupa dalam permasalahan puasa merupakan hal yang banyak terjadi, dan sangat sulit untuk dihindari, maka syariat menjadikannya uzur untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Ulama membahas permasalahan lupa bagi orang yang berpuasa dengan memperhatikan semua dalil yang ada, baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an ataupun dalam hadis. Penyikapan ulama dari semua mazhab terhadap masalah lupa ternyata berbeda-beda. Ulama mazhab Syafii dan Hambali memandang bahwa orang yang lupa

³Rena Kinnara dan Robi Mustika, "Lupa, dalam Perspektif Psikologi Belajar dan Islam", *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2019): h. 47.

⁴H.R. Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallallāhu 'Alaih wa Sallam*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: DāruṬawq al-Najāh, 1422 H/ 2001 M), h. 401.

⁵Abu Bakar bin Mas'ud bin Ahmad al-Kasānī, *Badā'ī Ṣanā'ī Fī Tartībī al-Syarā'ī*, Juz 2 (Cet: II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 M/ 1986 M), h. 75.

tidak dikatakan sebagai seorang mukalaf.⁶ Sedangkan ulama mazhab Hanafi memandang bahwa lupa itu tidak menghilangkan kewajiban terhadap Allah Swt. karena lupa tidak menghilangkan akal, namun lupa dapat dijadikan uzur dikarenakan lupa dilakukan tanpa ada niatan dari pelakunya.⁷

Salah satu yang menarik dalam permasalahan lupa adalah pendapat mazhab Syafii dan Hambali dalam menyikapi hal tersebut, namun pada penelitian ini peneliti mengkhususkan pembahasan pada mazhab Hambali. Karena kekhususan-kekhususan yang terdapat pada mazhab ini, yaitu berupa; Mazhab Hambali memiliki perhatian yang sangat besar terhadap hadis dan *asar*; hal ini disebabkan karena imam Ahmad memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap *asar*; dan paling banyak mengumpulkan dalil-dalil dibandingkan dengan imam-imam mazhab yang lain. Oleh sebab itu imam Ahmad sangat sedikit menggunakan *al-ra'yu* dan lebih banyak berpendapat berlandaskan hadis atau *asar* dari sahabat. Ibnu Khaldun berkata bahwasanya imam Ahmad,

فُمَّقَلِّدُهُ قَلِيلٌ لِيُعَدَّ مَذْهَبَهُ عَنِ الاجْتِهَادِ، وَأَكْثَرُهُمْ بِالشَّامِ وَالْعِرَاقِ مِنْ بَعْدَادَ وَنَوَاحِيهَا وَهُمْ أَكْثَرُ النَّاسِ حِفْظًا لِلسُّنَّةِ وَرَوَايَةَ الْحَدِيثِ وَمَيْلًا بِالِاسْتِنْبَاطِ إِلَيْهِ عَنِ الْقِيَاسِ مَا أَمْكَنَ⁸

Artinya:

Pengikutnya hanya sedikit karena mazhabnya yang jauh dari ijtihad. Mayoritas pengikutnya terdapat di wilayah Syam dan Irak, terutama di Baghdad dan sekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang paling banyak menghafal sunah dan riwayat hadis, serta cenderung menggunakan metode penarikan hukum langsung dari Al-Quran dan sunah daripada menggunakan *qiyas* selama hal tersebut memungkinkan.

Di samping itu mazhab Hambali juga cenderung lebih memberikan kemudahan dalam permasalahan ibadah, hal ini sebagaimana yang dituliskan oleh Bakr bin 'Abdullah Abu Zaid di dalam kitabnya *al-Madkhal al-Mufaṣṣal li Mazhab al-Imām Aḥmad*, terkait kekhususan mazhab Hambali bahwasanya,

التَّيْسِيرُ فِي الْأَحْكَامِ مِنَ الْعِبَادَاتِ وَالْمُعَامَلَاتِ⁹

Artinya:

Memberikan kemudahan pada hukum-hukum (permasalahan) ibadah dan muamalah.

Melihat uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan lupa dalam taklif dan konsekuensinya pada ibadah puasa berdasarkan perspektif mazhab Hambali.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) Konsep taklif dalam Islam, (2) Hakikat lupa dalam taklif, dan (3) Konsekuensi hukum syariat kepada seorang

⁶Alī bin Ismā'īl al-Abyārī, *Al-Taḥqīq wa al-Bayān fī Syarḥ al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dar al-Diyā', 1434 H/ 2013 M), h. 288-289 dan Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Raudḥah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir* (Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 1438 H/2017 M), h. 50.

⁷Abdul Aziz bin Ahmad al-Bukhari, *Kasyfu al-Asrār 'An Uṣūl Fakhr al-Islām al-Bazdawiy*, Juz 4 (Cet. I; Istanbul: Syarikah al-Ṣahāfah al-'Uṣmāniyyah, 1308 H/ 1890 M), h. 276.

⁸Abdurrahmān bin Muḥammad ibn Khaldūn Abū Zaid, *Tārīkh li Ibn Khaldūn*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H/ 1988 M), h. 566.

⁹Bakr bin 'Abdullah Abū Zaid, *al-Madkhal al-Mufaṣṣal li Mazhab al-Imām Aḥmad*, Juz 1 (Cet. I; Jeddah: Dār al-'Aṣimah, 1417 H/ 1996 M), h. 140.

mukalaf yang lupa saat menjalani ibadah puasa menurut perspektif mazhab Hambali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Sedangkan jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan *Normatif*, Usul, dan Pendekatan Fikih. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab fikih karya ulama-ulama mazhab Hambali. Seperti Kitab *Rauḍah al-Nāẓir wa Junnah al-Manāẓir, Ittihāf Zawī al-Baṣāir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh, al-Jāmi' Li'ulūm al-Imām Aḥmad, al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājih min al-Khilāf, al-Syarḥ al-Kabīr 'Alā Matan al-Muqni'*, dan *Gāyah al-Muntahā fī Jam'i al-Iqnā' wa al-Muntahā*. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah, serta informasi lain yang diakses dari internet yang berkaitan dengan judul dari penelitian ini. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode dokumentasi (*documentation*), yang artinya bahan-bahan yang tertulis dengan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya: sebuah penelitian yang ditulis oleh Hamid Farhan 'Abdul 'Alim al-'Afif yang berjudul *Asar al-Nisyan fī Manāsik al-Ḥajj*.¹⁰ Penelitian ini mengkaji permasalahan terkait lupa dan konsekuensi hukum syariat pada manasik haji. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Riyad Fakhri dengan judul penelitian *'Awāriḍ al-Jahl wa al-Nisyan wa al-Khata' 'alā al-Masūliyyah fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*.¹¹ Penelitian ini memberikan kesimpulan tentang apa saja yang berkaitan dengan penghalang-penghalang taklif dalam pembebanan syariat pada seorang mukalaf. Penelitian yang ditulis oleh Ben Sāyih Sulaimān dengan judul penelitian *"Al-Khata' wa al-Nisyan fī Fiqh al-'Ibādāt"*.¹² Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan terkait penghalang-penghalang taklif berupa *al-Khata'* dan *al-Nisyan* serta bagaimana konsekuensi hukum syariat terhadapnya pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan fikih ibadah secara umum.

PEMBAHASAN

A. Konsep Taklif dalam Islam

Pengertian Taklif

Taklif secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang merupakan *masdar* dari kata kerja كَلَّفَ-يُكَلِّفُ, Ibnu Fāris berkata dalam *Maqāyis al-Lughah*,

¹⁰Hamīd Farḥān 'Abdul 'Alim al-'Afif, "Asar al-Nisyan fī Manāsik al-Ḥajj", *Majallah Dirasat al-Ijtima'iyyah* 16, no. 32 (2011).

¹¹Muḥammad Riyād Fakhri, "As'ar 'Awāriḍ al-Jahl wa al-Nisyan wa al-Khata' 'alā al-Masūliyyah fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah", *Alustath Journal*, no. 202 (1433 H/ 2012 M).

¹²Ben Sāyih Sulaimān, "Al-Khata' wa al-Nisyan fī Fiqh al-'Ibādāt", *Tesis* (Ghardaia: University of Ghardaia, 2021).

كَالْفِ (كَالْفِ) الْكَافُ وَاللَّامُ وَالْفَاءُ أَصْلٌ صَحِيحٌ يَدُلُّ عَلَى إِيْلَاحٍ بِالشَّيْءِ وَتَعَلُّقٍ بِهِ. مِنْ ذَلِكَ الْكَالْفُ، تَقُولُ: قَدْ كَلَّفَ بِالْأَمْرِ يَكْلِفُ كَلْفًا. وَيَقُولُونَ: «لَا يَكُنْ حُبُّكَ كَلْفًا، وَلَا بُغْضُكَ تَلْفًا». وَالْكَالْفَةُ: مَا يُتَكَلَّفُ مِنْ نَائِبَةٍ أَوْ حَقٍّ¹³

Artinya:

Kata "kalafa" (كَلَّفَ) dengan huruf "kāf", "lām", dan "fā" adalah akar kata yang menunjukkan penyerahan terhadap sesuatu dan keterikatan padanya. Dari akar kata tersebut, kita mengatakan: *Qad kalifa bi al-amr* (dia diberi tugas)" atau "*Yaklafu kalafan* (dia diberikan tanggung jawab)" Mereka juga mengatakan: "*Lā yakun hubbuka kalafan wa lā bugḍuka talafan* (Jangan biarkan cintamu menjadi beban dan jangan biarkan kebencianmu menjadi kerugian)" dan "Al-Kulfah" adalah apa yang diwajibkan sebagai tanggung jawab atau hak.

Taklif secara istilah, ulama usul fikih berbeda dalam mendefinisikannya. Ibnu Qudāmah mendefinisikan taklif sebagai,

الْخِطَابُ بِأَمْرٍ أَوْ نَهْيٍ¹⁴

Artinya:

Khitāb kepada seseorang yang berkaitan dengan perintah atau larangan.

Khitāb secara bahasa adalah mengarahkan ucapan kepada orang lain sebagai penetapan atau menafikan. Sedangkan makna *khitāb* menurut istilah syariat adalah mengarahkan perkataan Allah Swt. kepada orang-orang yang memikul kewajiban (mukalaf) atas perintah atau larangan.¹⁵

Adapun menurut al-Mardāwī beliau mendefinisikan taklif sebagai,

إِلْزَامٌ مُقْتَضَى خِطَابِ الشَّرْعِ¹⁶

Artinya:

Kewajiban yang dituntut oleh hukum agama.

Dari dua definisi di atas, definisi yang lebih tepat adalah definisi yang disebutkan oleh al-Mardāwī. Sebab definisi yang disebutkan oleh Ibnu Qudāmah hanya mencakup, wajib, *mandūb*, haram dan makruh. Definisi tersebut tidak mencakup mubah. Al-Tūfī berkata,

فَحَدُّهُ الصَّحِيحُ الَّذِي لَا يَنْتَقِضُ بِالْإِبَاحَةِ، هُوَ قَوْلُنَا: إِلْزَامٌ مُقْتَضَى خِطَابِ الشَّرْعِ، لِأَنَّهُ يَنْتَاقِلُ الْإِبَاحَةَ¹⁷

Artinya:

¹³Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 5 (t.p.: Dār al-Fikri, 1399 H/1979 M), h. 136.

¹⁴Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir* (Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 1438 H/2017 M), h. 50.

¹⁵Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Zawā' al-Baṣā'ir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2 (Cet. I; Riyad: Dar al-'Aṣimah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1417 H/ 1996 M), h. 109.

¹⁶'Alī bin Sulaimān al-Mardāwī, *Al-Taḥbīr Syarḥ al-Taḥrīr*, Juz 3 (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1421 H/ 2000 M), h. 1130.

¹⁷Sulaimān bin 'Abd al-Qawī bin al-Karīm al-Ṭūfī, *Syarḥ Mukhtaṣar al-Rauḍah*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1407 H/ 1987 M), h. 179.

Defenisi (taklif) yang tepat yang tidak bertentangan dengan mubah adalah: Kewajiban yang dituntut oleh hukum syariat, karena itu mencakup mubah.

Jadi, taklif mencakup wajib dan *mandub* yang merupakan hasil dari *amr* (perintah), juga mencakup haram dan makruh yang merupakan hasil dari *nahy* (larangan), serta mencakup mubah yang merupakan hasil dari *takhyīr* (pemberian opsi) dan seluruh hal tersebut (*amr*, *nahy*, dan *takhyīr*) merupakan *khitāb syar'*. Kewajiban (الزَّام) yang dimaksudkan dari defenisi tersebut mencakup beberapa hal, *pertama* kewajiban menerima hukum tersebut sebagai syariat yang ditetapkan oleh Allah Swt.. *Kedua*, kewajiban meyakini hukum yang ditetapkan oleh *khitāb syar'*, apabila hukumnya wajib maka harus diyakini bahwa hukum tersebut wajib, bukan *mandub* atau mubah. Begitu pula pada hukum taklif yang lain, harus diyakini sesuai dengan yang ditetapkan oleh *khitāb syar'*. *Ketiga* kewajiban melaksanakan atau meninggalkan apabila taklif tersebut bersifat wajib atau haram. Adapun selain keduanya maka mukalaf tidak diwajibkan untuk melaksanakan atau meninggalkannya, akan tetapi dia memiliki pilihan di antara keduanya.¹⁸

Rukun Taklif dan Syarat-syaratnya

Taklif dalam syariat Islam memiliki 3 rukun,¹⁹ yaitu: *mukallif* adalah yang memberikan taklif yaitu Allah Swt., *mukallaf* adalah orang yang dibebankan kepadanya hukum agama, *mukallaf bihi* adalah sesuatu yang diperintahkan untuk dikerjakan atau ditinggalkan.

1. *Mukallif*

Mukallif dalam ilmu usul fikih dikenal juga dengan istilah *al-Hākim*, yang dimaksud dengan *al-Hākim* adalah Allah Swt.²⁰ Hal ini merupakan sesuatu yang hanya dikhususkan kepada Allah Swt., karena hanya Dia-lah yang berhak menetapkan syariat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menjelaskan akan hal tersebut. Sebagaimana firman-Nya di dalam Q.S. Al-Syura/42: 13 dan Q.S. Al-An'am/6 : 57.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا ۖ وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ

Terjemahnya:

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa.²¹

2. *Mukallaf*

Mukallaf dalam istilah usul fikih disebut juga sebagai *mahkum 'alaih* yang berarti,

الشَّخْصُ الَّذِي تَعَلَّقَ بِهِ خِطَابُ الشَّارِعِ²²

¹⁸Muhammad bin Šālih al-'Utsaimīn, *Syarh Mukhtaşar al-Taħrīr* (Cet. I; Qasim: Muassasah al-Syaikh Muḥammad bin Šālih al-'Utsaimīn al-Khairiyyah, 1434 H/ 2012 M), h. 439.

¹⁹Iyād bin Nāmī bin 'Iwad} al-Sulamī, *Uṣūl al-Fiqh al-Laḏī lā Yasa' al-Faqīh Jahluh* (Cet. I; Riyadh: Dār al-Tadmitiyyah, 1426 H/ 2005 M), h. 69.

²⁰Muhammad bin Ahmad bin 'Abdul Aziz ibn al-Najjār al-Hanbalī, *Syarḥ al-Kaukab al-Munīr*, Juz 1 (Cet. II; Kairo: Maktabah al-'Abikān, 1418 H/ 1997 M), h. 484.

²¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata* (Bandung: Semesta al-Qur'an, 2013), h. 49.

²²'Abdullah bin Yūsuf bin 'Isā bin Ya'qū al-Ya'qūb, *Taisīr 'Ilm Uṣūl al-Fiqh*, (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Rayyān, 1418 H/ 1997 M), h. 82.

Artinya:

Orang yang dibebankan kepadanya hukum agama.

Mukallaf yang dirincikan oleh ulama usul fikih adalah manusia secara khusus, Ibnu Najjār berkata ketika mendefinisikan *mahkum 'alaihi*,

هُوَ الْأَدْمِيُّ²³

Artinya:

(Mahkum 'alaihi) adalah manusia.

Mukallaf sendiri dipersyaratkan kepadanya 2 hal. Syarat pertama: Akal, seorang *mukallaf* dipersyaratkan berakal, karena jika seseorang tersebut itu tidak berakal maka tidak dibebankan kepadanya hukum atau perintah, berdasarkan sabda nabi saw.,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَخْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ)²⁴

Artinya:

Pena pencatat amal dan dosa diangkat dari tiga golongan; orang tidur hingga dia bangun, anak kecil hingga dia bermimpi, dan orang gila hingga dia berakal.

Syarat kedua: *fahm al-khiṭāb* seorang *mukallaf* harus memahami *khiṭāb* yang dibebankan kepadanya, meskipun seseorang tersebut berakal namun dia tidak memahami *khiṭāb* yang ditujukan kepadanya, maka dia tidak dikatakan sebagai seorang mukallaf. Dengan syarat ini, anak kecil, orang yang tidur, lalai, lengah atau yang semisalnya, tidak disebut sebagai *mukallaf*, karena sekalipun mereka berakal tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk memahami *khiṭāb*.

3. *Mukallaf Bih*

Mukallaf Bih adalah sesuatu yang berkaitan dengan suatu perbuatan yang dibebankan oleh syariat kepada seorang mukalaf. Perbuatan yang diperintahkan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu perbuatan yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan Allah Swt. untuk dikerjakan, seperti salat dan puasa dan perbuatan yang terlarang dan syariat memerintahkan untuk menjauhinya, seperti membunuh tanpa alasan yang benar dan berzina.²⁵ Pada perbuatan yang dibebankan syariat kepada seorang mukalaf terdapat beberapa syarat, yaitu:

a. Syarat Pertama

Perbuatan tersebut harus diketahui oleh seorang mukalaf, sehingga maksud dan tujuannya dapat dimengerti. Serta perbuatan tersebut harus diketahui bahwa hal tersebut merupakan perintah Allah Swt., sehingga dapat dipahami bahwa tujuannya adalah untuk ditaati dan dilaksanakan. Hal ini berlaku khusus terhadap apa yang diwajibkan dengan tujuan untuk ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁶

²³Muhammad bin Ahmad bin 'Abdul Aziz ibn al-Najjār al-Hanbalī, *Syarḥ al-Kaukab al-Munīr*, Juz 1, h. 499.

²⁴H.R. Abū Dāwud Sulaimān bin Asy'as bin Ishaq al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud*, Juz 4 (Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th.), h. 141 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwa' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*, Juz 2 (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/ 1985 M), h. 4.

²⁵Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Zawī al-Baṣā'ir bi Syarḥ Raudāh al-Nāzīr fi Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2, h. 161.

²⁶Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Raudāh al-Nāzīr Wa Junnah al-Manāzīr*, h. 54.

Ini merupakan syarat yang pertama dari *mukallaf bihi* agar seorang mukalaf tersebut mengetahui maksud dan tujuan dari perbuatan yang diperintahkan tersebut agar dikerjakan dan dilaksanakan. Misalnya menunaikan zakat, seorang mukalaf tersebut harus mengetahui hakikat zakat, tata cara zakat, syarat-syarat zakat, siapa yang berkewajiban memberikan zakat, kepada siapa zakat tersebut wajib diberikan dan hal-hal yang berkaitan dengan zakat itu sendiri. Jika mukalaf tersebut tidak mengetahui hakikat dari apa yang diperintahkan kepadanya, maka maksud dari perintah tersebut tidak tercapai dikarenakan mukalaf tersebut tidak mengetahui hakikat hal yang diperintahkan kepadanya. Jika seseorang tersebut diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang tidak dia ketahui hakikatnya maka hal tersebut tidak berlaku menurut syariat.

Kemudian seorang mukalaf harus mengetahui bahwasanya hal yang diperintahkan kepadanya tersebut merupakan perintah dari sisi Allah Swt. Jika seorang mukalaf mengetahui hal tersebut, maka akan dipahami maksud dan tujuan dari perintah tersebut adalah untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Jika perintah tersebut tidak dipahami oleh seorang mukalaf sebagai perintah untuk mentaati Allah Swt., maka tidak cukup baginya hanya dengan mengerjakan perintah tersebut tanpa didasari maksud untuk mentaati dan melaksanakan perintah Allah Swt.. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan imam Muslim, dari Umar bin Khattab ra., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)²⁷

Artinya:

Sesungguhnya segala amalan itu bergantung pada niatnya.

Hal yang dimaksudkan dari hadis ini adalah bahwa perbuatan yang dilakukan tanpa niat itu ada, tapi perbuatan yang berupa perintah Allah Swt. tidak dianggap sah kecuali dengan niat dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Adapun perintah yang berupa tidak diwajibkan niat padanya seperti mengembalikan hak orang lain atau membayar utang dan sejenisnya, maka hal tersebut cukup dilaksanakan dengan perbuatan tanpa disertai dengan niat.²⁸

b. Syarat Kedua

Perbuatan yang dibebankan kepada seorang mukalaf itu harus tidak ada sebelumnya, artinya keberadaannya belum ada.²⁹ Misalnya seseorang muslim tersebut diperintahkan untuk melaksanakan salat zuhur pada saat waktu salat zuhur. Salat zuhur merupakan salah satu perintah yang diwajibkan kepada seorang mukalaf jika dia belum melaksanakan salat zuhur itu sendiri.

Adapun jika suatu perintah tersebut sudah ada atau telah dilaksanakan oleh seorang mukalaf, maka dia tidak diperintahkan untuk dilakukan lagi. Hal ini sebagaimana pendapat mayoritas ulama dengan alasan,

²⁷H.R. Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaiḥ wa Sallam*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/ 2001 M), h. 6. Dan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaiḥ wa Sallam*, Juz 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 1515.

²⁸Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Zawā'ir al-Baṣā'ir bi Syarḥ Raudḥ al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2, h. 126-123.

²⁹Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, *Raudḥ al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir*, h. 54.

- 1) Perintah tersebut telah ada atau telah dilaksanakan, maka dalam hal ini tidak disyariatkan untuk melakukan sesuatu hal yang sudah ada.
- 2) Bahwa keberadaan sesuatu atas perintah yang telah dilaksanakan, maka hal tersebut telah keluar dari kewajiban yang diperintahkan kepada seorang mukalaf. Karena jika tidak demikian maka mukalaf tersebut belum dikatakan telah melaksanakan perintah yang dibebankan kepadanya.
- 3) Karena perintah yang Allah Swt. harus sesuai dengan kondisi yang ada, diperintahkan kepada mukalaf yang belum melaksanakannya, sehingga bagi mukalaf yang telah melaksanakan perintah Allah Swt. tidak diperbolehkan untuk memerintahkan kepadanya sesuatu yang telah dia laksanakan.³⁰

Ini merupakan pendapat mayoritas ulama terkait tidak dibenarkan pembebanan syariat kepada seorang mukalaf yang telah melaksanakan perintah yang telah dikerjakannya.

c. Syarat Ketiga

Perbuatan yang diperintahkan tersebut harus merupakan sesuatu yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Jika hal tersebut merupakan suatu hal yang mustahil, maka hal tersebut tidak diperbolehkan untuk dijadikan suatu perintah atas mukalaf.³¹

Para ulama berbeda pendapat terhadap syarat yang ketiga, berkaitan taklif pada sesuatu hal yang mustahil. Pendapat pertama, tidak diperbolehkan memerintahkan kepada sesuatu yang tidak mampu dilakukan. Sesuatu yang diperintahkan tersebut haruslah merupakan sesuatu yang mungkin untuk dilakukan.³² Mereka berlandaskan dengan firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.³³

Ayat ini menunjukkan tentang dipersyaratkannya kemampuan dari mukalaf atas taklif yang dibebankan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwasanya taklif kepada sesuatu yang diluar kemampuan mukalaf itu tidak dibolehkan.³⁴

Pendapat kedua, mereka mengatakan bahwa bolehnya taklif kepada sesuatu hal yang mustahil dan tidak ada larangan terhadapnya.³⁵ Mereka berlandaskan kepada firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

Terjemahnya:

³⁰Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Zawī al-Baṣā'ir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2, h. 163-164.

³¹Abdullah bin Ahmad bin Qudamāh al-Maqdisī, *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir*, h. 54.

³²Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Zawī al-Baṣā'ir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2, h. 166.

³³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 49.

³⁴Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Zawī al-Baṣā'ir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2, h. 171.

³⁵Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Zawī al-Baṣā'ir bi Syarh Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 2, h. 167.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau membebani kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya.³⁶

Ibnu Kaşır mengatakan di dalam tafsirnya, bahwasanya maksud dari ayat ini adalah:

مِنَ التَّكْلِيفِ وَالْمَصَائِبِ وَالْبَلَاءِ، لَا تَبْتَلِينَا بِمَا لَا قِبَلَ لَنَا بِهِ³⁷

Artinya:

Berupa taklif, musibah, dan ujian janganlah Engkau menguji kami dengan apa yang tidak mampu kami hadapi.

Para sahabat waktu itu memohon kepada Allah Swt. agar menjauhkan mereka dari apa yang tidak mampu mereka lakukan. Maka dari itu para ulama yang berpendapat bolehnya taklif kepada sesuatu hal yang mustahil mereka mengatakan, jika tidak boleh taklif kepada sesuatu yang tidak mampu dilakukan, maka para sahabat pada waktu itu tidak akan meminta untuk dijauhkan dari perkara yang tidak mampu untuk mereka lakukan.³⁸

Jenis-jenis Taklif

Taklif pada perbuatan seorang mukalaf itu terbagi menjadi 3,³⁹ yaitu:

1. Taklif berupa hak yang murni bagi Allah Swt.

Taklif yang berupa hak murni bagi Allah Swt. Adalah Tindakan yang diwajibkan kepada seorang mukalaf, yang bentuknya hak murni bagi Allah Swt.. Hak ini tidak bisa ditolerir atau didamaikan atasnya, dan tidak memerlukan tuntutan untuk membuktikannya. Tidak dapat pula digugurkan dengan pemaafan, dan gugur dengan adanya syubhat pada permasalahan hukum had.⁴⁰

Al-Sarkhasī merincikan hak murni bagi Allah Swt. ke dalam 8 jenis ibadah, yaitu ibadah *mahḍah*, hukuman *mahḍah*, hukuman yang tidak sempurna, hak yang berkaitan dengan ibadah dan hukuman, ibadah yang padanya mengandung santunan, santunan yang padanya mengandung ibadah, santunan yang padanya mengandung hukuman, dan hak yang berdiri sendiri tanpa terkait dengan kewajiban mukalaf akan tetapi dilaksanakan karena ketaatan.⁴¹

2. Taklif berupa hak yang murni bagi hamba

Taklif yang berupa hak murni bagi hamba adalah,

فِعْلُ الْمُكَلَّفِ الَّذِي يَتَعَلَّقُ بِهِ الْحَقُّ الْخَالِصُ لِلْعِبَادِ وَحَقُّ الْعَبْدِ مَا تَتَعَلَّقُ بِهِ مَصْلَحَةٌ خَاصَّةٌ دُنْيَوِيَّةٌ⁴²

Artinya:

Tindakan mukalaf yang berkaitan dengan hak murni bagi seseorang hamba terkait dengan kepentingan khusus duniawi.

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 49

³⁷Ismā'il bin 'Umar bin Kaşır al-Qurasyī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār

³⁸Abd al-Karīm bin 'Alī bin Muḥammad al-Namlah, *Ittihāf Zawī al-Başā'ir bi Syarh Raudah al-Nāẓir fī Uşūl al-Fiqh*, Juz 2, h. 167.

³⁹Muḥammad Muşṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uşūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair, 1427 H/ 2006 M), h. 479.

⁴⁰Muḥammad Muşṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uşūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair, 1427 H/ 2006 M), h. 480.

⁴¹Muḥammad bin Aḥmad al-Sarkhasī, *Al-Uşūl*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 290.

⁴² Muḥammad Muşṭafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uşūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 1, h. 482.

Seperti keharaman hartanya yang dapat dihalalkan oleh pemiliknya. Dalam perselisihan dan pembuktian haknya dipersyaratkan tuntutan, pemiliknya dalam hal ini bisa mentolerirnya, berdamai atasnya, menggugurkan haknya, atau memaafkannya dan adanya syubhat tidak mempengaruhi haknya tersebut.

3. Taklif berupa gabungan hak Allah dan hak hamba akan tetapi hak Allah lebih dominan

Seperti dalam permasalahan hukuman *qazaf* (menuduh orang lain berbuat zina), dari sisi kemaslahatan dan kehormatan yaitu untuk menjaga kehormatan orang lain, menjauhkan kemungkaran dari masyarakat, serta menjaga ucapan dan akhlak sosial, hal ini termasuk dari hak Allah Swt. dan dari sisi menghilangkan malu dari orang yang dituduh hak ini merupakan hak pribadi (hak seorang hamba). Akan tetapi menurut ulama usul fikih hak Allah Swt. lebih dominan pada masalah ini, sehingga hukumannya tidak gugur meskipun orang yang di fitnah tersebut memaafkan pelakunya. Al-Taftāzānī mengatakan,

وَمَا اجْتَمَعَ فِيهِ الْحَقَّانِ وَحَقُّ اللَّهِ تَعَالَى غَالِبٌ حَدَّ الْقَذْفِ فَإِنَّهُ زَاجِرٌ يَعُودُ نَفْعُهُ إِلَى عَامَّةِ الْعِبَادِ، وَفِيهِ دَفْعُ الْعَارِ عَنِ الْمُقْدُوفِ⁴³

Artinya:

Apa yang padanya tergabung dua hak (hak Allah Swt. dan hak hamba) dan hak Allah Swt. lebih dominan adalah hukuman *qazaf* (menuduh orang lain berbuat zina), karena hukuman ini bertujuan memberikan manfaat kepada seluruh umat manusia dan hukuman ini bertujuan untuk melindungi seseorang dari fitnah yang ditujukan kepadanya.

4. Taklif berupa gabungan hak Allah dan hak hamba akan tetapi hak hamba lebih dominan

Seperti dalam syariat hukum kisas, padanya terdapat pemeliharaan terhadap hak Allah Swt. dan hak hamba. Dalam kisas berkaitan dengan penjagaan terhadap darah seseorang yang tidak halal dibunuh dan ini merupakan hak Allah Swt., sedangkan menjamin kemaslahatan pihak ahli waris yang terbunuh merupakan dari hak hamba. Karena dalam pelaksanaan kisas itu sepenuhnya diserahkan kepada ahli waris orang yang terbunuh dan mereka berhak menggugurkan hukuman tersebut dan menggantinya dengan diyat atau memaafkan pelaku pembunuhan tersebut maka hak hamba dianggap lebih dominan dalam hal ini. Al-Taftāzānī mengatakan,

فَفِي شَرْعِيَّةِ الْقِصَاصِ إِنْقَاءٌ لِلْحَقَّانِ وَإِخْلَاءٌ لِلْعَالَمِ عَنِ الْفَسَادِ فَكَانَ حَقُّ الْعَبْدِ رَاجِحًا، وَهَذَا فُؤْضَ اسْتِيفَاؤُهُ إِلَى الْوَلِيِّ، وَجَرَى فِيهِ الْإِعْتِيَاضُ بِالْمَالِ⁴⁴

Artinya:

Dalam syariat hukum kisas, ada penjagaan terhadap kedua hak tersebut, dan menghindari terjadinya kerusakan di dunia, maka hak hamba lebih besar, maka dari itu pelaksanaannya diserahkan kepada walinya (orang yang terbunuh) dan

⁴³Mas'ūd bin 'Umar al-Taftāzānī, *Al-Talwīh 'Alā al-Tauḍīh*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1377 H/ 1957 M), h. 308.

⁴⁴Mas'ūd bin 'Umar al-Taftāzānī, *Al-Talwīh 'Alā al-Tauḍīh*, Juz 2, h. 309.

(dalam pelaksanaan kisas) juga bisa dilakukan dengan ganti rugi dengan harta (diyat).

B. Hakikat Lupa dalam Taklif

Kewajiban ibadah atau tugas manusia yang dibebankan kepadanya di muka bumi ini disebut taklif. Sedangkan yang melaksanakan taklif disebut dengan mukalaf, yaitu manusia yang telah memenuhi syarat *ahliyyah* untuk menjalankan taklif dari Allah Swt.. *Al-Ahliyyah* sendiri menurut para ulama usul fikih secara bahasa berarti kelayakan. Sedangkan menurut istilah adalah,

الصَّلَاحِيَّةُ لِلْوَجُوبِ لَهُ وَعَلَيْهِ شَرْعًا أَوْ لِصُدُورِ الْفِعْلِ مِنْهُ عَلَى وَجْهِ يُعْتَدُّ بِهِ شَرْعًا⁴⁵

Artinya:

Kelayakan seseorang terhadap kewajiban yang diberlakukan untuknya menurut syariat atau perbuatan dari seorang mukalaf yang berdasarkan tuntutan syariat.

Para ulama usul fikih membagi *al-ahliyyah* menjadi dua, yaitu:

1. *Ahliyyah al-Wujūb*

Pengertian dari *ahliyyah al-wujūb* adalah,

صَلَاحِيَّةُ الْإِنْسَانِ لِأَنَّ تَثَبُّتَ لَهُ حُقُوقٌ وَتَجِبُ عَلَيْهِ وَاجِبَاتٌ⁴⁶

Artinya:

Kelayakan seseorang untuk memiliki hak-hak dan tanggung jawab dari kewajiban-kewajiban.

Hal ini berkaitan dengan mukalaf sejak lahir hingga meninggal dunia, bagaimanapun karakter dan kondisinya. *Ahliyyah al-wujūb* terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Ahliyyah al-Wujūb al-Nāqisah*

Ahliyyah al-wujūb al-nāqisah adalah,

وَهِيَ صَلَاحِيَّةُ الْإِنْسَانِ لِأَنَّ تَثَبُّتَ لَهُ حُقُوقٌ دُونَ أَنْ يَجِبَ عَلَيْهِ وَاجِبَاتٌ⁴⁷

Artinya:

Kelayakan seseorang untuk memiliki hak-hak dan tanpa tanggung jawab atas kewajiban yang harus dilaksanakan.

Contoh *ahliyyah al-wujūb al-nāqisah* seperti pada janin yang dalam kandungan ibunya, dimana dia memiliki hak-hak tertentu, seperti hak waris, hak wasiat, hak nasab dan lain sebagainya dengan syarat dia lahir dalam keadaan hidup.⁴⁸

b. *Ahliyyah al-Wujūb al-Kāmilah*

Ahliyyah al-wujūb al-kāmilah adalah,

وَهِيَ صَلَاحِيَّةُ الْإِنْسَانِ لِأَنَّ تَثَبُّتَ لَهُ حُقُوقٌ وَتَجِبُ عَلَيْهِ وَاجِبَاتٌ⁴⁹

Artinya:

⁴⁵Muhammad bin Hamzah bin Muhammad al-Fanarī, *Fuṣūl al-Badāl; fī Uṣūl al-Syarāʾi*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1427 H/ 2006 M), h. 313.

⁴⁶Muhammad Mustafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair Liṭṭibāʾah, 1427 H/ 2006 M), h. 492.

⁴⁷Muhammad Mustafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 1, h. 493.

⁴⁸Muhammad Mustafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 1, h. 493.

⁴⁹Muhammad Mustafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 1, h. 493.

Kelayakan seseorang untuk memiliki hak-hak dan memikul kewajiban-kewajiban tertentu.

Pada kelayakan ini dimiliki oleh setiap orang sejak dia dilahirkan sampai dia meninggal dunia. Seperti nafkah, zakat, dan lain sebagainya.

2. *Ahliyyah al-Adā'*

Pengertian dari *Ahliyyah al-adā'* adalah,

وَهِيَ صِلَا حِيَّةُ الْإِنْسَانِ لِأَنَّ تَعْتَبِرَ أَقْوَالَهُ وَأَفْعَالَهُ شَرْعًا⁵⁰

Artinya:

Kelayakan seseorang untuk dianggap sah secara syariat atas perkataan dan tindakan yang dilakukannya.

Ahliyyah al-adā' menurut jumhur ulama usul fikih terbagi menjadi tiga,⁵¹ yaitu:

a. *'Adam al-Ahliyyah al-Adā' Aşlan*

'Adam al-Ahliyyah al-adā' aşlan adalah,

عَدِيمَةٌ بِالْكَلِيَّةِ مِنْ حَيْثُ الْأَدَاءُ ، فَلَا يُنْتَبِثُ بِكَلَامِ الْإِنْسَانِ وَتَصَرُّفَاتِهِ شَيْئًا⁵²

Artinya:

Tidak adanya kelayakan secara menyeluruh dari sisi pelaksanaan, maka tidak ada yang dapat dipastikan berdasarkan perkataan dan tindakan seseorang.

Contohnya adalah anak kecil dalam masa kanak-kanaknya hingga masa tamyiz dan orang gila selama masa gilanya, keduanya tidak memiliki kelayakan dalam melakukan tindakan karena kurangnya akal mereka, maka dari itu tidak ada konsekuensi hukum yang timbul dari perkataan atau tindakan yang mereka lakukan. Akan tetapi jika mereka merusak hak orang lain, mereka tetap harus mengganti hak orang lain yang dirusak tersebut.

b. *Ahliyyah al-Adā' al-Nāqisah*

Ahliyyah al-adā' al-nāqisah adalah,

وَهُوَ الْمَمَيِّزُ الَّذِي لَمْ يَبْلُغِ الْحُلُمَ⁵³

Artinya:

Seseorang yang telah memasuki usia tamyiz dan belum memasuki usia balig.

Contohnya seperti anak kecil yang sudah memasuki usia tamyiz namun belum memasuki usia balig. Usia tamyiz adalah ketika seorang anak telah berumur tujuh tahun hingga dia memasuki usia balig.

c. *Ahliyyah al-Adā' al-Kāmilah*

Ahliyyah al-adā' al-kāmilah adalah,

وَهُوَ مِنْ بَلَغِ الْحُلُمِ عَاقِلًا⁵⁴

Artinya:

Seseorang yang telah mencapai umur balig atau dewasa yang berakal.

⁵⁰Muhammad Ḥabsy, *Syarḥ al-Mu'tamad fī Uşūl al-Fiqh*, (t.d.), h. 100.

⁵¹Muhammad Mustafā al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uşūl al-Fiqh*, Juz 1, h. 494.

⁵²Muhammad Ḥabsy, *Syarḥ al-Mu'tamad fī Uşūl al-Fiqh*, (t.d.), h. 100.

⁵³Abd. Al-Wahhāb Khalāf, *Ilm Uşūl al-Fiqh* (Cet. VIII; t.t.: Maktabah al-Da'wah, t.th.), h. 137.

⁵⁴Abd. Al-Wahhāb Khalāf, *Ilm Uşūl al-Fiqh*, h. 138.

Contohnya adalah seseorang yang berakal dan telah memasuki usia balig, maka dia telah dianggap layak menerima hak dan melaksanakan kewajiban telah dianggap sempurna dengan kedewasaan dan kematangan untuk berfikir.

Pada kelayakan seseorang dalam menunaikan syariat Islam, tidak selamanya seorang mukalaf itu mampu menjalankan taklif yang dibebankan kepadanya, akan tetapi terdapat juga hal-hal yang menghalangi dan mencegah seorang mukalaf dari taklif yang dibebankan kepadanya. Beberapa di antaranya menghilangkan kewajiban, seperti kematian. Di antaranya juga menghilangkan kelayakan untuk melaksanakannya, seperti lupa dan tidur. Di antaranya juga membuat beberapa hukum taklif itu berubah dari segi hukum namun tetap ada kewajiban untuk melaksanakannya, seperti ketika seseorang melakukan perjalanan. Hal ini disebutkan oleh para ulama dengan istilah *'Awarid al-Ahliyyah* dalam hal ini para ulama usul fikih membedakannya menjadi dua,⁵⁵ yaitu:

1. *'Awāriḍ Samāwiyyah*

Pengertian dari *'awāriḍ samāwiyyah* adalah,

المؤثرات في الأهلية الخارجة عن إرادة الإنسان وتصرفه⁵⁶

Artinya:

(Yaitu) faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan yang terjadi diluar kehendak dan tindakan manusia.

Contoh dari *'awāriḍ samāwiyyah* sendiri adalah seperti gila, dungu, lupa, tidur, pingsan, sakit, dan lain sebagainya.

2. *'Awāriḍ Muktasabah*

Pengertian dari *'awāriḍ muktasabah* adalah,

المؤثرات في الأهلية التي للإنسان فيها كسب واختيار⁵⁷

Artinya:

(Yaitu) faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan dimana seseorang memiliki kemampuan dan pilihan

Contoh dari *'awāriḍ muktasabah* sendiri adalah seperti bodoh, mabuk, sendagurau, perjalanan, paksaan dan lain sebagainya.

Lupa termasuk dari *'awāriḍ ahliyyah samāwiyyah*, merupakan penghalang taklif yang tidak mungkin seseorang berlepas diri darinya secara sadar. Maka dari itu, orang yang sedang dalam keadaan lupa tidaklah dikatakan sebagai seorang mukalaf menurut ulama Hanābilah, Ibnu Qudāmah berkata,

وَالنَّاسِي وَالنَّائِمَ غَيْرُ مُكَلَّفٍ ؛ وَكَذَا السَّكَرَانُ الَّذِي لَا يَعْقِلُ⁵⁸

Artinya:

Orang yang lupa dan tidur bukanlah mukalaf, begitu pula orang yang akal nya hilang karena mabuk

Jika perbuatan seorang mukalaf tersebut berkaitan dengan hak dari hak-hak Allah Swt., maka orang tersebut diberi uzur disebabkan karena lupa dan dia tidak mendapat

⁵⁵ Abdullah bin Yūsuf bin 'Isā bin Ya'qū al-Ya'qūb, *Taisir 'Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Rayyān, 1418 H/ 1997 M), h. 89.

⁵⁶ Abdullah bin Yūsuf bin 'Isā bin Ya'qū al-Ya'qūb, *Taisir 'Ilm Uṣūl al-Fiqh*, h. 89.

⁵⁷ Abdullah bin Yūsuf bin 'Isā bin Ya'qū al-Ya'qūb, *Taisir 'Ilm Uṣūl al-Fiqh*, h. 97.

⁵⁸ Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi, *Raudah al-Nāzir Wa Junnah al-Manāzir*, h.

dosa dan hukuman di akhirat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbās ra. dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ)⁵⁹

Artinya:

Sesungguhnya Allah Swt. membiarkan (memaafkan) kesalahan atas umatku akibat kekeliruan, lupa dan apa yang dipaksakan atas mereka.

Adapun lupa yang menimpa seorang mukalaf pada hal yang berkaitan dengan hak-hak orang lain, tidak menjadi sebab atau alasan untuk menghilangkan hak-hak orang lain tersebut. Karena hak orang lain itu dihormati dan dilindungi dalam syariat. Jika seseorang yang merusak hak orang lain dikarenakan lupa, diharuskan baginya memberikan ganti rugi atas kerusakan yang dia lakukan. Semisal jika ada seseorang yang lupa kemudian memakan makanan orang lain.⁶⁰

Apabila lupa terjadi pada sesuatu yang diperintahkan, perintah tersebut tidak serta merta menjadi gugur, akan tetapi harus diganti. Sedangkan apabila lupa terjadi pada sesuatu yang dilarang (yakni dilakukan), maka hal tersebut dimaafkan dan tidak ada kewajiban yang harus dia lakukan.

C. Perspektif Mazhab Hambali Terkait Lupa pada Ibadah Puasa

1. Konsekuensi lupa dalam niat puasa

Allah Swt. mensyariatkan ibadah puasa, yaitu menahan diri dari makan dan minum serta hal-hal yang membatalkannya sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Menurut mayoritas ulama di antara syarat sahnya ibadah puasa adalah dengan niat,⁶¹ baik berupa ibadah puasa wajib yang sendiri atau berkesinambungan atau ibadah puasa sunah, maka jika seseorang yang berpuasa lupa berniat dan dia tidak mengingatnya kecuali telah terbit fajar, maka apakah puasanya sah atau tidak? Dalam hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Lupa berniat pada puasa wajib

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, niat merupakan di antara syarat sah pada ibadah puasa. Baik itu puasa wajib yang sendiri atau puasa yang berkesinambungan. Lantas bagaimana jika seseorang tersebut lupa untuk meniatkan berpuasa pada awal puasa wajib atau pada puasa wajib yang berkesinambungan, apakah puasanya sah atau tidak? Lupa mengambil niat pada puasa wajib terbagi menjadi dua permasalahan, yaitu:

- 1) Jika seseorang lupa berniat di malam hari pada awal puasa wajib seperti puasa Ramadan, qada puasa Ramadan, puasa nazar, atau puasa kafarat. Apakah puasa seseorang yang lupa berniat tersebut dianggap sah?

⁵⁹H.R. Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 1 (Beirut: Badār al-Jail, 1418 H/ 1997 M), h. 660 dan disahihkan Muhammad Nāsiruddīn al-Albānī, *Irwa' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/ 1985 M), h. 123.

⁶⁰Abdul Aziz bin Ahmad al-Bukhari, *Kasyfu al-Asrār 'An Ushul Fakhr al-Islām al-Bazdawiy*, Juz 4 (Cet. I; Istanbul: Syarikah al-Şahāfah al-'Usmāniyyah, 1308 H/ 1890 M), h. 276.

⁶¹Muḥammad Nu'aim Muḥammad Hānī, *Mausu'ah Masā'il al-Jumhūr fī Fiqh al-Islāmī*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Salām, 1428 H/ 2007 M), h. 307.

Menurut mazhab Hambali, dipersyaratkan bagi seorang yang hendak berpuasa wajib untuk mengambil niat sejak malam hari, dan tidak ada perselisihan pada masalah ini sebagaimana yang dinukilkan oleh al-Mardāwī,

بَلَا نِزَاعٍ تُعْتَبَرُ النَّيَّةُ مِنَ اللَّيْلِ لِكُلِّ صَوْمٍ وَاجِبٍ⁶²

Artinya :

Niat yang diucapkan pada malam hari dianggap sebagai syarat sah bagi setiap puasa wajib. Tanpa ada pertentangan (dalam mazhab Hambali).

Kesepakatan tersebut dilandaskan oleh apa yang diriwayatkan oleh Iṣḥāq bin Maṣṣūr al-Kausaj, beliau bertanya kepada imam Ahmad terkait sabda nabi saw.,

مَنْ لَمْ يَجْمَعْ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ، فَلَا صِيَامَ لَهُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ)⁶³

Artinya:

Barang siapa yang tidak berniat puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya?

Diriwayatkan juga dari al-Maimūnī bahwasanya beliau berkata,

قُلْتُ لِأَحْمَدَ: وَنَحْنُ نَحْتَاجُ فِي رَمَضَانَ أَنْ نُبَيِّنَ الصَّوْمَ مِنَ اللَّيْلِ؟ فَقَالَ: إِي وَاللَّهِ⁶⁴

Artinya:

Saya bertanya kepada Imam Ahmad: ‘Apakah kita perlu mengambil niat puasa dari malam hari pada bulan Ramadan? Beliau menjawab: ‘Iya, demi Allah’.

Mereka berdalilkan dengan hadis nabi saw. yang diriwayatkan oleh Hafṣah binti ‘Umar, beliau mengatakan,

مَنْ لَمْ يَجْمَعْ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ، فَلَا صِيَامَ لَهُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ)⁶⁵

Artinya:

Barangsiapa yang tidak berniat pada malam hari sebelum fajar terbit, maka puasanya tidak sah.

Dalam riwayat yang lain,

مَنْ لَمْ يُبَيِّنِ الصِّيَامَ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَا صِيَامَ لَهُ (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ)⁶⁶

Artinya:

Barang siapa yang tidak berniat puasa sejak malam hari, maka tidak ada puasa baginya.

⁶² ‘Alī bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma’rifah al-Rājih mi al-Khilāf*, Juz 3 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.), h. 294.

⁶³H.R. Abū Dāwud Sulaimān bin Asy’as bin Ishaq al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud*, Juz 2 (Beirut: Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th.), h. 329 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwa’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*, Juz 4, h. 25.

⁶⁴Muḥammad bin Abī Bakar ibn Qayyīm al-Jauziyah, *I’lām al-Muwaqqi’īn ‘an Rab al-‘Alamīn*, Juz 4, h. 128.

⁶⁵H.R. Abū Dāwud Sulaimān bin Asy’as bin Ishaq al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud*, Juz 4, h. 329 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwa’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*, Juz 4, h. 25.

⁶⁶H.R. Aḥmad bin Syu’aib al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, Juz 4 (Cet. I; Kairo: Al-Maktabah al-Tijāriyyah, al-Kubrā, 1384 H/ 1930 M), h. 197 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwa’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*, Juz 4, h. 26.

Begitu pula yang diriwayatkan oleh imam Ahmad,

لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ مِنَ اللَّيْلِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ)⁶⁷

Artinya:

Tidak ada puasa bagi mereka yang tidak berniat berpuasa sejak malam

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang lupa berniat sebelum terbitnya fajar pada puasa, maka puasanya tersebut tidak sah menurut mazhab Hambali dan dalil yang menunjukkan hal tersebut sangatlah jelas, Rasulullah saw. menafikan keabsahan puasa yang tidak diniatkan sejak malam hari atau sebelum terbit fajar.

2) Lupa dalam memperbaharui niat di malam hari pada puasa wajib yang berturut-turut, apakah cukup sekali pada awal puasa atau dipersyaratkan harus memperbarui niat di setiap harinya?

Pada permasalahan ini terdapat dua pendapat dari mazhab Hambali di antaranya:

a) Pendapat pertama, syarat puasa adalah memperbarui niat di setiap harinya, al-Mardāwī mengatakan pendapat ini dipilih oleh mayoritas Hanābilah⁶⁸ dan ini juga merupakan pendapat dari imam Abū Hanīfah dan Syāfi'i dan ibn Munzīr.⁶⁹

Diriwayatkan oleh Ibn Hāni, dia bertanya kepada imam Ahmad,

أَيُّنَوِي الرَّجُلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صَوْمًا؟ قَالَ: نَعَمْ، يَنْوِي⁷⁰

Artinya:

Apakah seseorang berniat di setiap malamnya pada bulan Ramadan untuk berpuasa? Beliau menjawab: Iya, berniat (di setiap malamnya).

Ulama mazhab Hambali yang berpegang pada pendapat ini berlandaskan dengan hadis Rasulullah saw.,

مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ، فَلَا صِيَامَ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ)⁷¹

Artinya:

Barangsiapa yang tidak berniat pada malam hari sebelum fajar terbit, maka puasanya tidak sah.

Ulama mazhab Hambali juga mengatakan bahwasanya: puasa itu merupakan ibadah yang terpisah di setiap harinya, karena rusaknya ibadah puasa di satu hari tidak membatalkan ibadah puasa di hari yang lain. Berdasarkan hal ini, maka niat pada puasa wajib yang berturut-turut dipersyaratkan pada setiap malamnya.⁷²

⁶⁷H.R. Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M), h. 69 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*, Juz 4, h. 26.

⁶⁸Alī bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rajīh mi al-Khilāf*, Juz 3, h. 295.

⁶⁹Abdurrahmān bin Muḥammad bin Aḥmad bin Qudāmah, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'Ala al-Muqni'*, Juz 7 (Cet. I; Kairo: Hajar Liṭṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1415 H/ 1995 M), h. 395.

⁷⁰Ishāq bin Ibrāhīm bin Hānī al-Naisaburī, *Masā'il al-Imām Aḥmad*, Juz 1 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1400 H/ 1979), h. 128.

⁷¹H.R. Abū Dāwud Sulaimān bin Asy'as bin Ishaq al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud*, Juz 4, h. 329 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*, Juz 4, h. 25.

⁷²Abdurrahmān bin Muḥammad bin Aḥmad bin Qudāmah, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'Ala al-Muqni'*, Juz 7, h. 395.

b) Pendapat kedua, bolehnya meniatkan puasa wajib yang berturut-turut itu di hari pertama saja, jika dia meniatkan untuk semua puasa yang berturut-turut pada waktu tersebut, pendapat ini dipilih oleh Abū Ya'la al-Ṣagīr,⁷³ dan ini juga merupakan pendapat imam Malik dan Ishaq bin Rahuyah.⁷⁴

Sebagaimana yang diriwayatkan, bahwasanya imam Ahmad ditanya terkait apakah perlu meniatkan untuk puasa wajib yang berturut-turut di setiap malamnya? Maka beliau menjawab,

لَا، إِذَا نَوَى مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ يُجْزِيهِ⁷⁵

Artinya:

Tidak, jika dia meniatkannya dari awal bulan maka itu sudah mencukupinya.

Ulama mazhab Hambali yang berpegang pada pendapat ini juga berdalilkan dengan hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ra.,

وَأَمَّا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)⁷⁶

Artinya:

Dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan.

Pada permasalahan ini, pendapat yang muktamad dalam mazhab Hambali adalah wajibnya untuk memperbaharui niat di setiap malam pada puasa wajib yang berturut-turut. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Gāyah al-Muntahā fī Jam'ī al-Iqnā' wa al-Muntahā*, di antara syarat puasa adalah,

وَيَتِمُّ مَعِينَةً لِمَا يَصُومُهُ مِنَ اللَّيْلِ لِكُلِّ يَوْمٍ وَاجِبٍ، وَلَا تَسْفُطُ بِسَهْوٍ أَوْ غَيْرِهِ⁷⁷

Artinya:

Dan niat yang spesifik untuk apa yang dihendaki berpuasa pada setiap malam wajib, dan niat tersebut tidak gugur dengan *al-sahw* (kelalaian) atau sebab lainnya.

Pada permasalahan ini, pendapat yang lebih kuat (*Wallahu A'lam*) adalah pendapat yang muktamad dan dipilih oleh mayoritas ulama Hanābilah. Karena kuatnya dalil *naqli* dan dalil *'aqli* yang mereka gunakan. Adapun dalil yang digunakan oleh riwayat kedua, maka dalil tersebut bersifat umum. Sedangkan niat dalam berpuasa merupakan permasalahan khusus yang terdapat padanya hadis *mukhaṣṣis*. Selain itu pendapat pertama juga lebih berhati-hati (*al-aḥwaṭ*), dan prinsip kehati-hatian adalah prinsip yang muktamad dalam permasalahan ibadah.

b. Lupa berniat pada puasa sunnah

⁷³Alī bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rajih mi al-Khilāf*, Juz 3, h. 295.

⁷⁴Abdurrahmān bin Muḥammad bin Ahmaḍ bin Qudāmah, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'Ala al-Muqni'*, Juz 7, h. 395.

⁷⁵Aḥmad bin 'Abdḥalīm bin 'Abdussalām ibn Taimiyah al-Hanbalī al-Dimasyq, *Syarḥ al-'Umdah Kitāb al-Ṣiyām*, Juz 1, h. 198.

⁷⁶H.R. Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallallahu 'Alaiḥ wa Sallam*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/ 2001 M), h. 6 dan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallallah 'Alaiḥ wa Sallam*, Juz 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 1515.

⁷⁷Mar'ī bin Yūsuf al-Karamī, *Gāyah al-Muntahā fī Jam'ī al-Iqnā' wa al-Muntahā*, Juz 1 (Cet. I; Kuwait: Muasasah Garās, 1428 H/ 2007 M), h. 350.

Jika seseorang lupa mengambil niat di malam hari pada puasa sunah dan dia tidak mengingatnya kecuali setelah terbit fajar apakah cukup baginya untuk berniat di siang hari kemudian dia melanjutkan puasanya? Permasalahan ini dibangun atas perbedaan para ulama terkait hukum mengakhirkan niat puasa sunah di siang hari.

Para ulama Hanābilah mengatakan bolehnya meniatkan puasa di siang hari pada puasa sunah tanpa adanya perselisihan.⁷⁸ Mereka berdalilkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. beliau berkata,

دخل علي رسول الله ﷺ يوماً فقال هل عندكم شيء قالت قلت لا قال فإني صائم (رواه مسلم)⁷⁹

Artinya:

Rasulullah saw. masuk menemuiku pada suatu hari lalu bersabda: ‘Apakah kamu memiliki sesuatu (makanan)?’ Aku menjawab: ‘Tidak.’ Beliau bersabda: ‘Sesungguhnya aku berpuasa’.

2. Konsekuensi lupa pada pembatal-pembatal puasa

a. Lupa menahan diri dari makan dan minum pada saat berpuasa.

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya puasa itu wajib menahan diri dari makan dan minum sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Akan tetapi, bagaimana jikalau seseorang yang berpuasa lupa kemudian dia makan dan minum. Bagaimana hukum puasanya tersebut?

Menurut ulama mazhab Hanābilah jika seseorang yang berpuasa makan dan minum dikarenakan lupa maka dia tetap berpuasa dan tidak ada kewajiban menggantinya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama mazhab Hambali.⁸⁰ Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ishāq bin Manṣūr al-Kausaj, beliau bertanya kepada imam Ahmad,

مَنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ نَاسِيًا؟ قَالَ: لَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ⁸¹

Artinya:

Bagi mereka yang makan atau minum karena lupa? Beliau menjawab: “Tidak ada sesuatu atasnya”.

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, beliau bertanya kepada imam Ahmad,

الصَّائِمُ إِذَا أَكَلَ نَاسِيًا عَلَيْهِ الْقَضَاءُ؟ قَالَ: لَا⁸²

Artinya:

Orang yang berpuasa makan dikarenakan lupa, apakah baginya qada? Beliau menjawab: “Tidak”

Mereka berdalilkan dengan firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

⁷⁸Mūsā bin Aḥmad bin Mūsā al-Ḥajjāwī, *Al- Iqnā' li Ṭālibī wa al-Intifa'*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 309 dan Muḥammad bin Aḥmad al-Futūhī, *Muntahā al-Irādāt fī Jam'ī Baina al-Muqnī' wa al-Tanqīh wa al-Ziyādāt*, Juz 2 (Cet. I; Kairo: Muassasah al-Risālah, 1419 H/ 1999 M), h.20.

⁷⁹Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallah 'Alaiḥ wa Sallam*, Juz 2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 809.

⁸⁰Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī*, Juz 3 (Cet. III; Riyad: Dār 'Alim al-Kutub, 1421 H/ 2000 M), h. 131.

⁸¹Ishāq bin Maṣūr bin Bahrām al-Kausaj, *Masā'il al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal Wa Ishāq bin Rāhawīh*, Juz 3, 1236.

⁸²Abu Dawud Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq al-Sijistānī, *Masā'il al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, (Cet. I; Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 14220 H/ 1999 M), h. 133.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Terjemahnya:

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.⁸³

Pendapat Hanābilah tentang keabsahan puasa seseorang yang makan dan minum dalam keadaan lupa adalah pendapat yang dipegang juga oleh jumhur ulama. Hal ini tidak ada yang menyelisihinya pada permasalahan ini kecuali Malikiyah, mereka berpendapat makan dan minum membatalkan puasa secara mutlak, baik itu disengaja ataupun karena lupa,⁸⁴ akan tetapi pendapat ini bertentangan dengan dalil-dalil yang jelas sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

b. Lupa pada seseorang yang menggauli istrinya ketika berpuasa di siang hari bulan Ramadan

Pada permasalahan ini, terdapat tiga riwayat dari mazhab Hanābilah, yaitu:

- 1) Riwayat pertama, sahnya puasa orang yang menggauli istrinya dikarenakan lupa, dan tidak ada hukuman baginya.

Pendapat ini dipilih oleh Rafi' al-Ājurī, Abu Muhammad al-Jauzī dan Ibnu Taimiyah.⁸⁵ Ini juga merupakan pendapat dari Hasan al-Bashri, Mujahid, Sufyan al-Tsauri, dan juga mazhab Hanafi dan mazhab Syafii.⁸⁶ diriwayatkan oleh Abu Dawud beliau berkata,

سَمِعْتُ أَحْمَدَ، سُئِلَ عَنِ الرَّجُلِ يَأْتِي أَهْلَهُ فِي رَمَضَانَ نَاسِيًا؟ قَالَ: أَجِبُ عَنْهُ، أَيُّ أَنْ أَقُولَ: لَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ.⁸⁷

Artinya:

Saya mendengar Ahmad ditanya tentang seseorang yang mendatangi istrinya (menggauli istrinya di siang hari) pada bulan Ramadann, dia (Ahmad) menjawab: "Saya memberikan fatwa bagi dia, yaitu: Tidak ada dosa atasnya".

Mereka berdalilkan dengan firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 286.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Terjemahnya:

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.⁸⁸

Dalam sahih Muslim, Allah Swt. berfirman sebagai jawaban atas doa tersebut,

⁸³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 49.

⁸⁴Aḥmad bin Muḥammad ibn Qudāmah, *Al-Mugnī*, Juz 3 (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1389 H/ 1969 M), h. 131.

⁸⁵Afi bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājih mi al-Khilāf*, Juz 3, h. 311 dan Aḥmad bin 'Abd a-Ḥalīm bin Taimiyah, *Majmū' al-Fatawā*, Juz 25 (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1416 H/ 1995 M), h. 226.

⁸⁶Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī*, Juz 3, h. 135.

⁸⁷Abu Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq al-Sijistānī, *Masa'il al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, h.132.

⁸⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 49.

قَدْ فَعَلْتُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁸⁹

Artinya:

Aku telah melakukannya.

Dari ayat dan hadis yang telah disebutkan terdapat indikasi yang jelas, yang menunjukkan pengampunan bagi orang yang melakukan kesalahan disebabkan lupa. Berdasarkan hal ini, maka seseorang yang menggauli istrinya pada siang hari di bulan Ramadan dikarenakan lupa tidak mendapatkan dosa.

- 2) Riwayat kedua, batalnya puasa orang yang menggauli istrinya dikarenakan lupa, dan baginya qada dan kafarat.

Imam Ahmad mengatakan yang diriwayatkan oleh Abu Daud, bahwasanya,

الصَّائِمُ إِذَا جَامَعَ فِي رَمَضَانَ عَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَالْكَفَّارَةُ⁹⁰

Artinya:

Seseorang yang berpuasa jika dia menggauli istrinya pada siang hari di bulan Ramadan, maka baginya qada dan kafarat.

Ali bin Sa'id juga meriwayatkan perkataan imam Ahmad,

وَسُئِلَ إِنْ جَامَعَ نَاسِيًا؟ قَالَ: عَلَيْهِ الْكَفَّارَةُ⁹¹

Artinya:

Dan dia (Imam Ahmad) ditanya tentang seseorang yang melakukan hubungan intim secara tidak sengaja. Dia menjawab: "Baginya wajib membayar kafarat"

Ini merupakan pendapat yang masyhur dan mayoritas ulama mazhab Hambali, juga merupakan pendapat dari Atha bin Abi Rabah dan Ibnu Majisyun.⁹²

- 3) Riwayat ketiga, batalnya puasa orang yang menggauli istrinya dikarenakan lupa dan baginya cukup mengganti puasanya tanpa kafarat.

Ini merupakan pendapat yang dipegang oleh ibn Battah⁹³ dan juga merupakan pendapat dari imam Malik, Abdurrahman al-Auza'iy, dan al-Laits bin Sa'ad.⁹⁴ Hal ini sebagaimana perkataan imam Ahmad yang diriwayatkan oleh Abu Thalib, beliau berkata,

إِذَا وَطِئَ نَاسِيًا يُعِيدُ صَوْمَهُ. قِيلَ لَهُ: عَلَيْهِ كَفَّارَةٌ؟ قَالَ: لَا⁹⁵

Artinya:

Jika seseorang tersebut menggauli istrinya (di siang hari pada bulan Ramadan) dikarenakan lupa, maka dia harus mengulang puasanya. Beliau ditanya: "Apakah bagi orang tersebut kafarat?", maka beliau menjawab: "Tidak".

⁸⁹Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallah 'Alaiḥ wa Sallam*, Juz 1, h. 116.

⁹⁰Abu Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq al-Sijistānī, *Masā'il al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, h. 133.

⁹¹Abū al-Ḥusain ibn Abī Ya'lā Muḥammad bin Muḥammad, *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 224.

⁹²Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī*, Juz 3, h. 135.

⁹³Alī bin Sulaimān al-Mardawī al-Dimasyqī, *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ mi al-Khilāf*, Juz 3, h. 311.

⁹⁴Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Mugnī*, Juz 3, h. 136.

⁹⁵Aḥmad bin 'Abdḥalīm bin 'Abdussalām ibn Taimiyah al-Ḥanbalī al-Dimasyq, *Syarḥ al-'Umdah Kitāb al-Ṣiyām*, Juz 1, h. 313.

Dari beberapa riwayat di atas, pendapat yang muktamad pada mazhab Hambali adalah pendapat yang mengatakan bahwa seseorang yang menggauli istrinya di siang hari pada bulan Ramadan, maka puasanya batal dan dia wajib mengqada dan membayar kafarat.⁹⁶ Hadis yang mendukung pendapat ini sangatlah jelas, adapun dalil yang digunakan oleh riwayat pertama dan ketiga, maka ia bersifat umum, dan jimak di siang hari di bulan Ramadan adalah permasalahan yang khusus.

3. Konsekuensi Lupa Pada Qada Puasa

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya barang siapa yang meninggalkan puasa pada bulan Ramadan baik itu dikarenakan safar, sakit, atau lain sebagainya, maka wajib baginya untuk mengganti puasa yang ditinggalkannya di hari yang lain. Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 184.

فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Terjemahnya:

(Wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain.⁹⁷

Pada permasalahan qada puasa Ramadan dapat diuraikan menjadi 2 permasalahan, yaitu:

a) Lupa mengqada puasa ramadan hingga ramadan berikutnya

Bagi seseorang yang meninggalkan puasa Ramadan, tidak boleh baginya dengan sengaja mengakhirkan qada puasa Ramadan sampai bulan Ramadan di tahun berikutnya tanpa ada uzur.⁹⁸ Jika dia menunda untuk mengganti puasa yang ditinggalkannya tersebut sampai dia berjumpa kembali dengan bulan Ramadan berikutnya, maka hal tersebut dianggap dosa oleh sebagian besar ulama fikih. Karena ibadah puasa tersebut ibadah yang berulang, maka tidak boleh menunda pelaksanaan puasa yang pertama hingga puasa yang berikutnya, sebagaimana halnya salat wajib.⁹⁹

Jika seseorang tersebut sengaja menunda untuk mengqada puasanya tanpa adanya uzur, maka baginya qada dan membayar kafarat berupa memberi makan orang miskin sebanyak hari yang ditinggalkannya, hal ini sebagaimana juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Abu Hurairah.¹⁰⁰ Akan tetapi bagaimana jika seseorang tersebut menunda untuk mengqada puasanya, hingga dia berjumpa dengan bulan Ramadan berikutnya dikarenakan lupa?

Imam Ahmad berkata dalam riwayat al-Marwāzī,

إِنْ كَانَ فَرَطًا، أَطْعَمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا ، وَإِنْ كَانَ لَمْ يُفَرِّطْ؛ صَامَ الَّذِي أَدْرَكَهُ وَقَضَى بَعْدَ مَا عَلَيْهِ¹⁰¹

Artinya:

Jika seseorang menyalahkan (waktu yang ada dengan sengaja), dia harus memberi makan seorang miskin setiap hari. Jika dia tidak menyalahkan (waktu

⁹⁶Mar'ī bin Yūsuf al-Karamī, *Gāyah al-Muntahā fī Jam'ī al-Iqnā' wa al-Muntahā*, Juz 1, h. 354.

⁹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karīm Terjemah Per Kata*, h. 28.

⁹⁸Abdurrahmān bin Muḥammad bin Ahmaḍ bin Qudāmah, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'Ala al-Muqni'*, Juz 7, h. 498.

⁹⁹Abdurrahmān bin Muḥammad bin Ahmaḍ bin Qudāmah, *Al-Syarḥ al-Kabīr 'Ala al-Muqni'*, Juz 7, h. 499.

¹⁰⁰Abdullah bin Ahmaḍ bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *Al-Muqni'*, Juz 3, h. 153.

¹⁰¹Ahmad bin 'Abdhalīm bin 'Abdussalām ibn Taimiyah al-Ḥanbalī al-Dimasyq, *Syarḥ al-'Umdah Kitāb al-Ṣiyām*, Juz 1, h. 349.

yang ada) dia harus berpuasa pada hari yang tersisa (sebelum masuk bulan Ramadan berikutnya) dan mengqada puasa sejumlah hari yang dia lewatkan (setelah Ramadan).

Dari riwayat ini, ulama Hanābilah menyimpulkan, orang yang meninggalkan qada puasa Ramadan hingga berjumpa dengan bulan Ramadan berikutnya dikarenakan uzur, maka baginya cukup untuk mengganti puasa Ramadan yang ditinggalkannya pada tahun sebelumnya, dan tidak ada kafarat bagi dia.¹⁰²

b. Lupa jumlah bilangan hari qada puasa ramadan yang ditinggalkan

Tidak menutup kemungkinan, seseorang yang berbuka pada bulan Ramadan lupa berapa bilangan hari ia tidak berpuasa, terlebih lagi apabila hari yang dia berpuasa padanya berjumlah banyak, dalam permasalahan ini sejauh pengetahuan peneliti tidak terdapat nas dari Imam Ahmad, akan tetapi terdapat nas pada permasalahan semisal, yaitu perkataan beliau tentang seorang yang tidak mengetahui jumlah shalat yang ditinggalkannya,

يُعِيدُ حَتَّى لَا يَشُكَّ أَنَّهُ قَدْ جَاءَ بِمَا قَدْ ضَيَّعَ

Artinya:

Pernyataan semisal juga diutarakan oleh Ibnu Qudamah,

إِنْ لَمْ يَعْلَمْ قَدَرَ مَا عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ حَتَّى يَتَيَقَّنَ بَرَاءَةَ ذِمَّتِهِ

Artinya:

Jika dia tidak tahu berapa jumlah (salat) yang harus dia ganti, maka dia harus mengulang-ulang qadanya, sampai dia yakin telah menggugurkan seluruh (salat) yang menjadi tanggungannya.

Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa, lupa merupakan uzur yang dapat diterima, dan secara umum tidak merusak ibadah puasa kecuali pada permasalahan-permasalahan khusus, seperti permasalahan niat puasa wajib dan jimak di siang hari bulan Ramadan. Perlu diketahui bahwasanya, hukum dari masalah-masalah tersebut hanya berlaku untuk lupa yang terjadi pada manusia yang “normal”, adapun lupa yang disebabkan karena faktor usia atau penyakit pikun, maka syaikh al-Uṣaimīn telah menfatwakan bahwasanya mereka tidak lagi disebut sebagai mukallaf.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, taklif dalam Islam adalah kewajiban yang dituntut hukum agama yang mencakup wajib, mandub, haram, makruh, dan mubah. Taklif memiliki 3 rukun yaitu *mukalif* (yang menetapkan hukum dalam hal ini adalah Allah Swt.), *mukallaf* (orang yang dibebankan kepadanya hukum syariat), dan *mukallaf bih* (perbuatan yang dibebankan kepada seorang mukalaf).

¹⁰²Mūsā bin Ah}mad biin Mūsā al-Ḥajjawī, *Al- Iqnā' li Ṭālibī wa al-Intifa'*, Juz 1, h. 316 dan Muḥammad bin Aḥmad al-Futūhī, *Muntahā al-Irādat fī Jam'ī Baina al-Muqni' wa al-Tanqīh wa al-Ziyādāt*, Juz 2, h. 33.

Kedua, lupa merupakan di antara uzur yang dibenarkan dalam syariat Islam. Hal ini merupakan kebaikan dan kelembutan dari Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya, dan penjelasan bahwasanya syariat Islam dibangun di atas kemudahan. Serta pembebanan syariat Islam kepada seseorang itu disesuaikan dengan kadar kemampuannya dan tidak mendapatkan hukuman terhadap apa yang berada di luar kemampuannya tersebut. Menurut mazhab Hambali, seseorang yang lupa itu tidak dikatakan sebagai seorang mukalaf pada saat dia dalam keadaan lupa. Karena ketidakmampuannya dalam memahami *khitāb* yang dibebankan kepadanya sebagaimana anak kecil dan orang gila.

Ketiga, lupa pada permasalahan fikih khususnya pada ibadah puasa, memiliki konsekuensi hukum yang berbeda-beda menurut ulama mazhab Hambali. Ada di antara konsekuensi tersebut membuat puasa seseorang menjadi batal, dan ada juga yang tidak membatalkan puasanya. Terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan lupa pada ibadah puasa yang disebutkan oleh mazhab Hambali, di antaranya lupa dalam berniat, baik itu berniat untuk puasa wajib atau berniat untuk berpuasa sunah, lupa ketika sedang berpuasa dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pembatal-pembatal puasa, dan lupa dalam mengganti puasa Ramadan hingga bertemu dengan bulan Ramadan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya.

al-'Utsaimīn, Muhammad bin Ṣāliḥ. *Syarḥ Muḥkhtaṣar al-Taḥrīr*. Cet. I. Qasim: Muassasah al-Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Utsaimīn al-Khairiyyah, 1434 H/ 2012 M.

al-Abyāri, 'Alī bin Ismā'īl. *Al-Taḥqīq wa al-Bayān fī Syarḥ al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*. Juz 2. Cet. I. Beirut: Dar al-Diyā', 1434 H/ 2013 M. Dan Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisī, Raudah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir. Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 1438 H/2017 M.

al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Sallallahū 'Alaiḥ wa Sallam*. Juz 1. Cet. I. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/ 2001 M. Dan Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Sallallah 'Alaiḥ wa Sallam*. Juz 2. Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.

al-Bukhari, 'Abdul Aziz bin Ahmad. *Kasyfu al-Asrār 'An Ushūl Fakh al-Islām al-Bazdawiy*. Juz 4. Cet. I. Istanbul: Syarikah al-Ṣaḥāfah al-'Uṣmāniyyah, 1308 H/ 1890 M.

al-Dimasyqi, 'Alī bin Sulaimān al-Mardawī. *Al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ mi al-Khilāf*. Juz 3. Cet. II. Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.

al-Karami, Mar'ī bin Yūsuf. *Gāyah al-Muntahā fī Jam'i al-Iqnā' wa al-Muntahā*, Juz 1. Cet. I. Kuwait: Muassasah Garās, 1428 H/ 2007 M.

al-Kasāni, Abu Bakar bin Mas'ud bin Ahmad. *Badā'ī Ṣanā'ī Fī Tartībī al-Syarā'ī*. Juz 2. Cet. II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 H/ 1986 M.

al-Maqdisi, 'Abdullah bin Ahmad bin Muḥammad bin Qudamah. *Al-Mugnī*. Juz 3. Cet. III. Riyad: Dār 'Alim al-Kutub, 1421 H/ 2000 M.

- al-Maqdisi, Abdullah bin Ahmad bin Qudamah. *Rauḍah al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir*. Kairo: Dār Ibnu al-Jauzi, 1438 H/2017 M.
- al-Mardāwi, ‘Alī bin Sulaimān. *Al-Taḥbīr Syarḥ al-Taḥrīr*. Juz 3. Cet. I. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1421 H/ 2000 M
- al-Naisaburi. Ishāq bin Ibrāhīm bin Hānī. *Masāil al-Imām Aḥmad*. Juz 1. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1400 H/ 1979.
- al-Namlah, ‘Abd al-Karīm bin ‘Alī bin Muḥammad. *Ittihāf Zawī al-Baṣāir bi Syarḥ Rauḍah al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*. Juz 2. Cet. I. Riyad: Dār al-‘Aṣimah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1417 H/ 1996 M.
- al-Nasāī, Aḥmad bin Syu’aib. *Sunan al-Nasāī*. Juz 4. Cet. I. Kairo: Al-Maktabah al-Tijāriyyah, al-Kubrā, 1384 H/ 1930 M), h. 197 dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*, Juz 4, h. 26.
- al-Qazwini, Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*. Juz 1. Beirut: Badār al-Jail, 1418 H/ 1997 M. dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī. *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*. Juz 1. Cet. II. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/ 1985 M.
- al-Sijistāni, Abu Dawud Sulaimān bin al-Asy’aṣ bin Ishāq. *Masāil al-Imām Aḥmad bin Hanbal*. Cet. I. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 14220 H/ 1999 M.
- al-Sulami, ‘Iyād bin Nāmī bin ‘Iwaḍ, *Uṣūl al-Fiqh al-Laẓīlā Yasa’ al-Faqīh Jahluh*. Cet. I. Riyadh: Dār al-Tadmitiyyah, 1426 H/2005 M.
- al-Ṭūfi, Sulaimān bin ‘Abd al-Qawī bin al-Karīm. *Syarḥ Mukhtaṣar al-Rauḍah*. Juz 1. Cet. I. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1407 H/1987 M.
- al-Taftāzāni, Mas’ūd bin ‘Umar. *Al-Talwīḥ ‘Alā al-Tauḍīḥ*. Juz 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1377 H/ 1957 M.
- al-Ya’qūb, ‘Abdullah bin Yūsuf bin ‘Isā bin Ya’qū. *Taisīr ‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Cet. I. Beirut: Muassasah al-Rayyān, 1418 H/ 1997 M.
- al-Zuhaili, Muḥammad Mustafā. *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*. Juz 1. Cet. II. Damaskus: Dār al-Khair Liṭṭibā’ah, 1427 H/ 2006 M.
- Bakr bin ‘Abdullah Abū Zaid. *al-Madkhal al-Mufaṣṣal li Mazhab al-Imām Aḥmad*. Juz 1. Cet.I; Jeddah: Dār al-‘Aṣimah, 1417 H/ 1996 M.
- Fakhri, Muḥammad Riyād. *Aṣar ‘Awāriḍ al-Jahl wa al-Nisyān wa al-Khata’ ‘alā al-Masūliyyah fī al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*. Alustath Journal, No. 202, 1433 H/ 2012 M.
- Hanbal, Aḥmad bin. *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M dan disahihkan Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl*, Juz 4.
- Hānī, Muḥammad Nu’aim Muḥammad. *Mausū’ah Masāil al-Jumhūr fī Fiqh al-Islāmī*. Juz 1. Kairo: Dār al-Salām, 1428 H/ 2007 M.
- Hamīd Farḥān ‘Abdul ‘Alīm al-‘Afif. *Aṣar al-Nisyān fī Manāsik al-Ḥajj*. Majallah Dirasat al-Ijtimā’iyyah. Vol. 16, No. 32, 2011.
- Ibn al-Najjār, Muhammad bin Ahmad bin ‘Abdul Aziz al-Hanbalī. *Syarḥ al-Kaukab al-Munīr*. Juz 1. Cet. II. Kairo: Maktabah al-‘Abikān, 1418 H/ 1997 M.
- Ibn Khaldūn, ‘Abdurrahmān bin Muḥammad. *Tārīkh li Ibn Khaldūn*. Juz 1. Cet. II. Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H/ 1988 M.

- Ismā'īl bin'Umar bin Kāsir. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Cet: II; Kairo: Dār al-Ṭaibah Li al-Nasyri Wa al-Tauzī'. 1420 H/1999 M.
- Muḥammad bin Hamzah bin Muḥammad al-Fanārī. *Fuṣūl al-Badāl; fī Uṣūl al-Syarāli*. Juz 1. Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/ 2006 M.
- Qudāmah, 'Abdurrahmān bin Muḥammad bin Ahmaḍ bin. *Al-Syarḥ al-Kabīr 'Ala al-Muqni*'. Juz 7. Cet. I. Kairo: Hajar Liṭṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1415 H/ 1995 M.
- Rena Kinnara dan Robi Mustika. *Lupa, dalam Perspektif Psikologi Belajar dan Islam*. Jurnal Psikologi Vol.No. 1, 2019.
- Sulaimān, Ben Sāyih. *Al-Khata' wa al-Nisyān fī Fiqh al-'Ibādāt*. Tesis. Ghardaia: University of Ghardaia, 2021.
- Zakariya, Ahmad bin Fāris bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz 5. t.t.p.: Dār al-Fikri, 1399 H/1979 M.